

INSPIRASI KONSEP KEMANUSIAAN KRISTIANI DALAM SURAT PAULUS KEPADA FILEMON

Tonius Hia^{a,1}

^a Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

¹ natuston@gmail.com

Submitted: 28-02-2023
Accepted: 09-05-2023
Published: 11-05-2023

KEYWORDS:

Filemon,
Onesimus,
Paulus,
tuan,
budak.

ABSTRACT

This article explores Paul's ideas about humanity in his letter to Philemon. The issue discussed in the present correspondence pertains to Onesimus, an enslaved individual who absconded from the domicile of Philemon. As an enslaved person, Onesimus prefers to meet Paul in prison more than anywhere else. Philemon was a follower of Christ, who Paul had converted. However, Philemon is a prominent individual who possesses an enslaved person that goes by the name of Onesimus. Paul has identified a problematic issue with Philemon about his slave. Paul teaches love among them by defending Onesimus' humanity without having a conflict with Philemon. Upon reflecting on the matter, Paul realizes that Philemon exercises a harmful employer over Onesimus. Therefore, Paul sent a letter to Philemon as a herald of Christ. This letter remarks on the request to Philemon to accept Onesimus as his brother and pardon him as a form of acquittal. Despite Paul's proposition's weighty obligation, Philemon, as a Christian, must comply. Additionally, the author employs the historical-critical method to ascertain the interpretation of the concept of humanity as articulated by Paul in his epistle to Philemon. Through this approach, it is possible to offer a comprehensive explanation of the text of the Scriptures in relation to its historical and contextual underpinnings of authorship.

ABSTRAKSI

Artikel ini mengeksplorasi gagasan Paulus tentang kemanusiaan dalam suratnya kepada Filemon. Permasalahan yang ada dalam suratnya ini adalah tentang Onesimus sebagai budak yang melarikan diri dari rumah Filemon. Sebagai seorang budak, Onesimus lebih memilih bertemu Paulus di penjara daripada ke tempat lain. Filemon adalah seorang pengikut Kristus yang telah dipertobatkan oleh Paulus. Namun, ia juga seorang majikan yang memiliki budak bernama Onesimus. Paulus melihat ada yang salah dalam diri Filemon mengenai budaknya itu. Paulus membela kemanusiaan Onesimus, tetapi dia juga tidak mau berkonflik dengan Filemon. Paulus sadar bahwa Filemon adalah tuan atas Onesimus. Oleh

karena itu, sebagai pewarta Kristus, Paulus mengirimkan surat kepada Filemon agar dia dapat menerima Onesimus sebagai saudaranya dan mengampuninya sebagai bentuk pembebasan dari hukuman. Permintaan Paulus ini mungkin memberatkan bagi Filemon, namun sebagai orang Kristen, Filemon harus melakukannya. Metode tafsir Kitab Suci yang digunakan ialah metode historis-kritis. Melalui metode ini, penulis mendekati teks Kitab Suci dari sudut pandang sejarah dan latar belakang penulisannya.

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, perbudakan merupakan suatu cara hidup yang diterima begitu saja oleh masyarakat. Pada masa Paulus, perbudakan ini sudah banyak dipraktikkan oleh masyarakat setempat, termasuk orang Kristen juga ikut melakukannya. Dari satu pihak, perbudakan itu memang menjadi bagian dari hidup masyarakat, tetapi, di lain pihak tindakan itu mengakibatkan sikap diskriminasi terhadap budak. Bentuk diskriminasi yang sering terjadi adalah sikap majikan yang memperlakukan budaknya dengan sesuka hatinya. Bahkan sebelum masa Paulus pun, praktik perbudakan ini memang banyak dilakukan oleh Bangsa Yunani dan Romawi. Kedua bangsa ini merupakan bangsa yang memang banyak menjajah bangsa lain. Dengan penjajahan tersebut, mereka menjadikan orang-orang jajahan sebagai budak.¹ Selain menjadikan mereka budak, kedua bangsa ini juga menjadikannya sebagai bisnis yang menguntungkan, yaitu penjualan budak kepada para pedagang atau saudagar. Penjualan budak menjadi lazim

dilakukan karena murah dan mudah untuk mendapatkannya. Kemudahan ini terjadi karena setiap ada kota yang ditaklukkan, maka masyarakat yang di kota itu akan menjadi budak, sehingga di zaman Paulus, masyarakat Roma dan budak hampir sama jumlahnya karena bangsa Roma membawa budak ke kota Roma sebagai pembantu para majikan atau diperjualbelikan.

Dalam hal pekerjaan, pekerjaan budak memang bervariasi. Para budak ini juga dapat diberi pekerjaan berdasarkan bakat atau talenta yang mereka miliki. David J. Williams menyebutkan jenis-jenis pekerjaan seorang budak, yaitu tukang cukur, pembuat cermin, pandai emas, pemasak, arsitek, pengurus rumah penginapan, agen, pedagang, nelayan, mandor, buruh, gladiator, pelayan pribadi, pelukis, pelacur, petugas kebersihan, pengasuh anak, dan tugas-tugas lain sesuai dengan perintah majikan.² Nasib budak pun ditentukan oleh pekerjaan yang mereka lakukan. Kalau seorang budak melakukan

¹ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus kepada Filemon* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 84.

² David J. Williams, *Pauls Metaphors: Their Context and Character* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1999), 112.

pekerjaan dengan hasil yang baik dan memuaskan, maka hidupnya dapat terjamin karena majikan menyayangnya. Namun, jika budak melakukan kesalahan, dia pasti mendapatkan hukuman, bahkan hukuman mati dari sang majikan. Majikan memiliki hak penuh terhadapnya, dan budak tidak memiliki hak untuk membela dirinya. Jika budak melakukan kesalahan, maka majikan pun dapat menentukan hukuman yang layak bagi budaknya. Ada salah satu cerita tentang seorang majikan yang menghukum budaknya. Plinius menceritakan bagaimana Veditius Pollio memperlakukan seorang budak yang bekerja di rumahnya. Budak itu sedang membawa nampan dengan gelas-gelas kristal ke halaman. Tanpa disengaja, gelas-gelas itu jatuh dan salah satunya pecah, maka pada saat itu juga Pollio menyuruh orang-orangnya melempar budak tersebut ke dalam kolam ikan yang ada di tengah halaman, lalu ikan-ikan buas langsung mencabik-cabik tubuh budak tersebut.³ Cerita tersebut mengisahkan seorang majikan memperlakukan budaknya tanpa memperhitungkan kesalahan yang dibuatnya.

Dari fenomena perbudakan itu, Paulus sebagai orang yang berpengaruh pada saat itu memberikan pemahaman lain tentang perbudakan ini. Paulus sebagai tokoh Kristiani yang terkenal, perkataan atau nasihatnya kepada orang Kristen pasti didengar. Hal inilah yang dilakukan oleh

Paulus ketika mengirim suratnya kepada Filemon. Isi surat Paulus ini adalah berkaitan dengan Onesimus budak dari Filemon yang melarikan diri. Filemon merupakan orang Kristen yang baru bertobat karena pewartaan Paulus. Ia adalah seorang kristiani yang cukup berpengaruh di Kolose dan memiliki budak bernama Onesimus. Filemon memiliki banyak harta sehingga mampu membeli budak. Akan tetapi, budak yang dimiliki oleh Filemon ini ternyata melarikan diri ke Roma dan bertemu dengan Paulus yang ada di dalam penjara. Memang tidak dapat dipastikan alasan Onesimus melarikan diri dari majikannya dan mengunjungi Paulus yang berada di penjara. Akan tetapi, alasan paling kuat adalah bahwa Onesimus melarikan diri karena perlakuan majikan yang kurang baik dan juga Onesimus kemungkinan besar mencuri harta Filemon sebagai bekal dari Kolose menuju Roma.

Seorang budak yang melarikan diri dari majikan pasti mendapat hukuman yang berat. Hukuman ini pasti lebih berat karena budak tersebut tidak taat kepada majikan, sehingga majikan berhak untuk menghukumnya. Dalam hal ini, Onesimus yang melarikan diri pasti dicari oleh Filemon dan ketika ditemukan, ia pasti dihukum. Paulus tentunya mengetahui peristiwa seperti ini bahwa ketika Filemon menemukan Onesimus, ia pasti menghukumnya. Demi menjaga Onesimus dan menghindarkannya dari hukuman, Paulus mengirim surat kepada Filemon agar ia kembali mempertimbangkan keputusannya terhadap Onesimus. Ketika

³ William Barclay, *the Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Philadelphia: The Westminster Press, 1975), 275.

Filemon menerima surat Paulus ini, dia mengalami perasaan dilema karena di satu pihak seorang budak yang melarikan harus dihukum, namun di sisi lain Paulus sebagai sahabat Filemon justru memintanya secara lain.

Dalam suratnya ini, Paulus memang tidak memintanya secara langsung kepada Filemon agar ia membebaskan Onesimus dari statusnya sebagai budak. Tetapi, sebagai ahli retorika, Paulus memohonkannya dengan lebih halus dan tidak secara langsung dilakukan. Permintaan Paulus itu membuat Filemon susah untuk menolaknya, karena isi surat itu juga sebagai sarana bagi Paulus untuk mengingatkan Filemon akan utangnya kepada Paulus. Utang Filemon kepada Paulus adalah dirinya sendiri (Flm 1:20), yaitu bahwa Filemon menjadi Kristen karena Paulus, maka sudah seharusnya Filemon berutang budi kepada Paulus. Dengan utang budi tersebut, Paulus menghendaki supaya ia mempertimbangkan kembali hukuman yang akan diberikan Filemon kepada Onesimus.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian artikel ini adalah metode historis-kritis. Metode historis-kritis ini sebagai salah satu metode penafsiran Kitab Suci dengan melihat latar belakang sejarah penulisan teks Kitab Suci. Metode ini meyakini bahwa Sabda Allah dapat dipahami melalui bahasa manusia. Allah yang menjadi penggerak utama dan manusia menangkapnya melalui bahasa,

sehingga manusia juga memiliki peran penting. Oleh karena itu, agar Sabda Allah semakin dipahami oleh manusia di setiap zamannya, maka melalui metode historis-kritis, penulis menafsirkan sejarah dan latar belakang penulisan teks Kitab Suci. Tujuan dari metode ini adalah berusaha menemukan makna yang ingin diungkapkan oleh para pengarang dan editor Kitab Suci.⁴ Melalui metode historis-kritis ini, maka ada beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis. *Pertama*, penulis mendalami masalah yang terjadi dalam surat Paulus kepada Filemon, yaitu tentang perbudakan dan masalah relasi majikan dan budak. *Kedua*, penulis menjabarkan situasi sosial perbudakan di masa Paulus dan sekaligus tanggapannya atas perbudakan tersebut. *Ketiga*, menawarkan relevansinya yang sekaligus menjadi refleksi teologis atas masalah ini kepada masyarakat masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Filemon dan Onesimus

Filemon merupakan seorang pagan atau penganut agama kuno dan ditobatkan oleh Paulus menjadi orang Kristen. Filemon tinggal di daerah Laodikia dan merupakan jemaat Kristiani di Kolose.⁵ Arti nama Filemon sendiri berasal dari kosa kata bahasa Yunani "*Philemon*" yang artinya baik, sopan, dan yang patut dikasihi. Dia seorang majikan

⁴ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 28-36.

⁵ Vicky Balabanski, "Where is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18", in *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2, (2015): 131-150.

dan memiliki budak bernama Onesimus. Filemon adalah seorang yang kaya dan menjadi percaya melalui pelayanan Paulus.⁶ Paulus dan Filemon bertemu ketika Paulus melakukan kegiatan pewartaan injil kepada jemaat di Asia kecil. Di daerah itu, ada satu sekolah yang bernama sekolah Tiranus dan di situ Paulus mengajar selama dua tahun. Di sekolah itu Paulus dan Filemon bertemu yang akhirnya Filemon pun menjadi seorang Kristen. Sejak saat itu, terjalinlah suatu persahabatan antara Paulus dan Filemon.

Sebagai orang yang punya harta, Filemon berhak memiliki seorang budak karena ia mampu membelinya. Pada masa Paulus, kebiasaan untuk mempekerjakan seorang budak menjadi hal biasa dan diakui sebagai kebenaran oleh masyarakat setempat, sehingga banyak orang Kristen yang mempraktikkannya. Dalam menanggapi persoalan perbudakan, Paulus melakukannya dengan menulis surat kepada Filemon. Paulus mengharapkan Filemon dapat menerima surat tersebut dengan baik. Sebagai penganut Kristen yang taat, Filemon dihadapkan pada suatu dilema karena dia harus menerima kembali budaknya yang telah melarikan diri, yaitu Onesimus.⁷

Nama Onesimus berasal dari kosa kata bahasa Yunani “*Onesimos*” yang artinya berguna, yang membawa keuntungan, dan bermanfaat.⁸ Onesimus adalah budak

dari Filemon dan ada kemungkinan bahwa Onesimus adalah seorang budak yang berasal dari daerah Laodikia. Tetapi, dia melarikan diri dari Filemon dan diduga dia mencuri harta Filemon. Tujuan kepergian Onesimus adalah mengunjungi Paulus ke Roma, yang pada saat itu Paulus sedang berada di dalam penjara. Peristiwa penting dalam pertemuan antara Paulus dan Onesimus ini adalah bahwa Onesimus dibaptis oleh Paulus untuk menjadi Kristen dan menjadi anak Paulus di dalam penjara (Flm 1:10).

Akan tetapi, pada saat itu Onesimus masih berstatus sebagai budak, maka Paulus tidak mungkin menyembunyikannya dari Filemon. Oleh karena itu, Paulus memulangkan kembali Onesimus kepada Filemon agar tidak terjadi konflik antara Paulus dan Filemon. Mengirimkan kembali Onesimus kepada Filemon bisa menimbulkan suatu masalah tertentu, misalnya Filemon menjatuhkan hukuman berat kepada Onesimus karena pelarian tersebut. Maka untuk mengantisipasi hukuman tersebut, Paulus sekaligus mengirimkan suratnya⁹ kepada Filemon dan juga kepada jemaat yang berkumpul di rumah Filemon. Paulus tetap menghargai Filemon sebagai tuan atas Onesimus, namun sekaligus ia diingatkan juga oleh Paulus agar memberikan perlakuan yang baik kepada budaknya tersebut.

⁶ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus kepada Filemon* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 5.

⁷ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus kepada Filemon*, 26.

⁸ Xavier Leon-Dufon, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta:

Kanisius, 1990), 421.

⁹ Peter M. Head, “Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul’s Letter to Philemon,” in *Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (2020): 9.

3.2. Perbudakan dan Jemaat Perdana

Pada masa Paulus dan juga masa-masa sebelumnya, perbudakan menjadi hal yang biasa dan diterima begitu saja oleh masyarakat. Pada masa Paulus, perbudakan dipraktikkan oleh satu kekuatan politik dunia internasional pada saat itu, yaitu Roma. Pada dasarnya, penyebab terjadinya perbudakan ialah karena ada penjajahan dan utang kepada orang lain yang punya harta. Setiap orang yang tidak mampu membayar utangnya, maka konsekuensinya adalah dia menjadi budak sampai utangnya terbayarkan. Pada masa itu, yang paling banyak melakukan perbudakan adalah bangsa Romawi. Perbudakan ini juga menjadi lebih banyak karena anak-anak yang lahir dari keluarga budak pun nantinya akan menjadi budak, sehingga perbudakan ini semakin menjadi terstruktur.¹⁰ Sebagai kekaisaran yang memiliki kekuatan militer, Roma menjajah berbagai bangsa, dan jajahannya menjadi budak, bahkan dalam hukum yang berlaku pada saat itu, budak sama derajatnya dengan binatang. Perbudakan yang dipraktikkan oleh orang Roma ini tidak menghargai kemanusiaan sang budak, karena budak yang bekerja tidak diberi upah atau hak atas pekerjaannya.¹¹

Pada masa Paulus, jemaat Kristiani mulai berkembang karena mereka percaya akan pemberitaan Kristus yang diwartakan

oleh para rasul dan beberapa tokoh Kristiani lainnya. Orang Kristen ini juga berasal dari bermacam-macam kalangan, mulai dari majikan atau orang kaya, dari masyarakat biasa, dan juga para budak. Orang yang berasal dari pelbagai kalangan sudah banyak menjadi Kristen. Dalam kehidupan masyarakat seperti orang Kristen saat itu, mereka tidak menolak perbudakan karena menjadi bagian hidup masyarakat yang tak bisa terpisahkan. Meskipun Kitab Suci melarang praktik perbudakan ini, namun susah bagi orang Kristen untuk menolaknya karena sudah kebiasaan masyarakat sejak masa Timur Tengah Kuno.¹² Ketidakmampuan menolak perbudakan ini terjadi karena struktur pemerintahan yang berkuasa pada saat itu, yakni Romawi yang justru melegalkannya. Jika melawan sistem perbudakan, maka itu berarti melawan kaisar Roma. Melihat kehidupan sosial seperti ini, Paulus memiliki pandangan secara Kristiani karena yang mempraktikkan perbudakan ini termasuk orang Kristen. Tetapi, Paulus tidak memberi perhatian yang khusus untuk melawan atau mengubah praktik perbudakan tersebut. Paulus justru menuntut jemaat untuk menghayati struktur masyarakat manapun secara Kristiani. Seorang budak haruslah berlaku sebagai budak secara Kristiani dan majikan harus berlaku sebagai majikan secara Kristiani.¹³ Selain itu, perbudakan

¹⁰ Chris L. De Wet, *the Unbound God: Slavery and Formation of early Christian Thought* (New York: Routledge, 2018) 2-6.

¹¹ Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, "The Imagery of Slavery in Romans 6:15-23," in *Journal of Asian Orientation in Theology* 02, no. 01. (2020): 105 - 121.

¹² Yohanes Rahdianto Suprandono & Robert Setio, "Perbudakan dalam Perjanjian Lama: Sebuah Kajian Tekstual dan Intertekstual atas Teks-teks Perbudakan dalam Perjanjian Lama," in *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1, (2021): 298-313.

¹³ Y.M. Seto Marsunu, *Proto-Paulinum* (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2008), 61.

tidak dipandang sebagai sikap takluk kepada penguasa, melainkan orang Kristen justru memandang dirinya sebagai budak Kristus, sehingga pemaknaan sebagai budak bukan lagi sebagai orang yang menderita, melainkan sebagai hamba Kristus. Bagi orang Kristen, budak tidak lagi dilihat secara fisik-sosial, melainkan dalam konteks rohani.¹⁴

Dari pemahaman tersebut, Paulus sepertinya tidak terlalu mempersoalkan status atau kedudukan sosial masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan, melainkan identitas Kristianinya harus lebih tampak. Hal utama dari Paulus adalah kesatuan umat Kristiani sebagai satu tubuh, entah dia orang Yahudi atau orang kafir, entah budak atau orang merdeka (1 Kor 12:13). Bagi Paulus, di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan (Gal 3:28). Oleh karena itu, bagi Paulus, di hadapan Kristus semua orang sama. Ketika menjadi pengikut Kristus, kelas sosial tidak menjadi penting, melainkan ia memiliki martabat Kristiani, yaitu semua orang menjadi saudara di dalam Kristus. Persaudaraan ini ditampakan Paulus melalui Onesimus yang melarikan diri dari Filemon. Paulus tidak memohonkan supaya Filemon membebaskan Onesimus begitu saja dari kesalahannya, melainkan Paulus mengharapkan supaya Filemon menganggap Onesimus sebagai saudara.

Oleh karena itu, budak tetaplah budak dan majikan tetaplah majikan. Tetapi, status tersebut jangan sampai menjadi masalah di antara orang Kristen.

Dalam suratnya, Paulus memberikan pandangan secara Kristiani tentang budak dan majikan. Paulus menasihati para budak supaya menghormati majikan (Flp 2:12), sama seperti taat kepada Kristus (Ef 6:5). Sebagai pengikut Kristus, sekaligus hamba Kristus, para budak melaksanakan pekerjaannya dengan tulus hati tanpa ada perlawanan. Hal ini dilakukan oleh Paulus karena baginya semua orang yang melakukan perbuatan baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan, “karena apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). Tetapi, hamba yang bersalah harus mempertanggungjawabkannya dengan menerima hukuman yang layak. Akan tetapi, Paulus juga memberi nasihat kepada majikan. Paulus mengungkapkan bahwa para tuan atau majikan, harus berlaku adil dan jujur terhadap hambanya karena di surga mereka memiliki tuan (Kol 4:1). Dalam hal ini, Paulus mengharapkan supaya para majikan tidak memperlakukan budaknya dengan sesuka hatinya. Paulus mengharapkan supaya budak tidak didiskriminasi, melainkan majikan bertanggung jawab atau kelangsungan hidup budak, karena Tuhan para budak dan Tuhan para majikan ada di surga dan Ia tidak memandang muka atau status (bdk. Ef 6:9; Ul 10:17; Kol. 3:25).

¹⁴ Catharine Gerbner, *Christian Slavery: Conversion and Race in the Protestant Atlantic World* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2018), 15.

3.3. Paulus Sebagai Pembela Kemanusiaan

Sebagai makhluk sosial, setiap orang dapat menghargai sesamanya seperti dirinya sendiri, karena orang lain pun merupakan dirinya yang lain. Hal ini menjadi sikap setiap orang untuk menghormati sesamanya manusia tanpa melihat latar belakang hidupnya. Sikap ideal seperti ini seharusnya dilakukan oleh setiap orang. Tetapi, dalam hidup bermasyarakat, yang terjadi justru yang sebaliknya. Sikap merendahkan orang lain, bahkan mendiskriminasinya sering terjadi di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial. Perilaku negatif kepada orang lain itu perlu diperbaiki dengan cara membela kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu, melalui surat Paulus kepada Filemon ini, akan dibahas beberapa konsep atau cara-cara menghormati serta membela kemanusiaan secara kristiani.

3.3.1 Tanggung Jawab Sebagai Saudara

Salah satu ciri khas Kekristenan adalah persaudaraan di antara jemaat. Persaudaraan ini sudah tampak dalam kehidupan jemaat perdana. Jemaat perdana mempraktikkan persaudaraan ini melalui ibadah bersama di rumah jemaat secara bergantian, perjamuan bersama, dan pembagian harta menjadi milik bersama (Kis 2:42). Persaudaraan ini menjadi sarana bagi jemaat Kristen untuk memberi pengaruh positif di tengah masyarakat. Persaudaraan ini membuat jemaat perdana di terima di kalangan masyarakat luas. Persaudaraan umat Kristen juga membutuhkan pengorbanan,

yaitu ada orang yang menjual harta miliknya dan membagi-bagikannya kepada yang membutuhkan. Akan tetapi, persaudaraan itu kadang menjadi masalah ketika terjadi perbedaan status sosial di tengah jemaat. Hal inilah yang terjadi antara Filemon dan Onesimus. Filemon adalah seorang tuan atau majikan yang memiliki harta, sedangkan Onesimus adalah seorang budak yang melarikan diri. Dengan fenomena seperti ini, Filemon memiliki hak untuk menghukum Onesimus sesuai hukum yang berlaku pada saat itu. Penerapan hukuman itu memang menjadi hak Filemon, namun ia juga harus menyadari statusnya sebagai orang Kristen karena Onesimus sudah menjadi Kristen melalui pertemuannya dengan Paulus. Oleh karena itu, melalui suratnya itu, Paulus memohon kepada Filemon agar menganggap Onesimus sebagai saudara.

“...bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan kalau engkau menganggap aku temanmu seiman terimalah dia seperti aku sendiri” (Flm 1:16-17).

Dari ayat di atas, jelas bahwa Paulus hendak memohon kepada Filemon untuk menerima kembali Onesimus bukan sebagai hamba, melainkan sebagai saudara. Saudara yang dimaksud oleh Paulus adalah seperti relasi antara Filemon dan dia. Paulus adalah saudara Filemon yang baik karena Paulus yang mempertobatkan Filemon

menjadi Kristen. Di dalam ayat ini, Paulus memberikan alasan bagi Filemon agar menerima Onesimus sebagai saudara. Persaudaraan yang diberikan oleh Paulus adalah persaudaraan sebagai sesama orang Kristen, yaitu transformasi atau perubahan status hidup Onesimus. Paulus menekankan bahwa ketika Onesimus berada di penjara bersamanya, dia telah bertobat, sehingga Paulus memberanikan diri untuk membaptisnya menjadi Kristen. Paulus memohon kepada Filemon karena Onesimus adalah budak, namun berstatus sebagai orang Kristen. Hal inilah yang menjadi alasan bagi Filemon harus menerima Onesimus sebagai saudara karena Onesimus sudah menjadi pengikut Kristus. Perubahan hidup Onesimus ini menjadikannya sederajat dengan Filemon karena keduanya sudah mendapatkan rahmat yang sama dari Kristus,¹⁵ sehingga tidak ada alasan bagi Filemon untuk menghukum Onesimus.

Meskipun Paulus memohon agar Filemon memandang Onesimus sebagai saudara, namun Paulus juga tidak mengubah status Onesimus sebagai budak, melainkan supaya Filemon menerima kembali budak ini tanpa memberikan hukuman berat atau denda yang biasa diberikan kepada budak yang melarikan diri.¹⁶ Pada masa itu, jika ada budak yang melarikan diri dari majikannya, maka majikan mencarinya dan jika ia mendapatkannya, dia berhak melakukan

atau menerapkan hukuman yang berat, termasuk hukuman mati. Ada satu tindakan buruk yang biasa dilakukan pada masa itu oleh majikan kepada budak yang kembali ke rumah atau didapatkan oleh tuannya, yaitu majikan memberikan stempel atau cap di dahi atau di bagian tubuh yang lain. Stempel atau cap diberikan kepada seorang budak yang pernah melarikan diri dan jika melarikan diri lagi ia pasti mudah ditemukan oleh masyarakat. Kata dari cap itu adalah *fugitivus*, yang artinya pelarian atau masyarakat menganggapnya sebagai budak yang pernah melarikan diri dari majikan.¹⁷ Nasib lain dari seorang budak yang melarikan diri adalah majikan dapat memotong telinga budaknya atau mempekerjakannya di ladang dengan rantai.

Menjadi seorang budak atau memperbudak orang pada masa itu memang diterima oleh masyarakat. Budak itu dianggap sebagai kelas paling rendah karena ia dianggap sebagai alat yang hidup dan bukan sebagai pribadi. Hal ini yang menjadi perhatian Paulus bahwa betapa rendahnya seseorang yang menjadi budak. Oleh karena itu, Paulus memberikan pemahaman lain makna persaudaraan, yaitu persaudaraan sebagai pengikut Kristus. Dalam melihat persaudaraan ini, James Denney mengungkapkan bahwa Kekristenan adalah kekuatan yang mampu mengubah orang jahat menjadi baik.¹⁸ Hal ini memang tampak

¹⁵ Daniel Durken (ed.), *The new Collegeville Bible commentary* (Minnesota: Liturgical Press, 2017), 2465.

¹⁶ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 411.

¹⁷ Bernardo Cho, "Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul's Gospel of Reconciliation," in *Evangelical Quarterly* 86, no. 2 (2014): 99-115.

¹⁸ William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*

dalam sikap Paulus kepada Onesimus. Ketika Onesimus melarikan dari Filemon, ia adalah seorang budak kafir, sedangkan ketika bertemu Paulus ia adalah pengikut Kristus. Perubahan ini memang tidak mengubah status Onesimus sebagai budak, namun dapat diketahui bahwa persaudaraan dalam Kristus, status sosial tidak menjadi penting karena semua orang di hadapan Kristus adalah sama dan sederajat.

3.3.2 Pengampunan Sebagai Bentuk Pembebasan

Sebagai orang Kristen, sikap mengampuni memang sangat penting. Dalam suratnya kepada Filemon, Paulus memohon supaya Filemon dapat mengampuni saudaranya ini. Pengampunan dianggap sebagai bentuk pembebasan. Paulus memohonkan supaya Filemon dapat mengampuni Onesimus. Pengampunan yang dimohonkan oleh Paulus bukan hanya dari hukuman, namun hal itu sudah menjadi sikap orang Kristen yang melekat padanya ketika dia bersatu dengan Kristus. Persatuan di dalam Kristus ini ditandai oleh pembaptisan. Dalam suratnya tersebut, tidak diberitahukan tentang cara Paulus membaptis Onesimus, namun yang diketahui dengan pasti adalah bahwa Onesimus telah bertobat setelah bertemu Paulus. Pertobatan inilah yang menjadi alasan dasar bagi Paulus memohon kepada Filemon agar ia sudi mengampuni budaknya tersebut dengan membebaskan budaknya dari hukuman dan segala konsekuensi dari

perbuatannya.

Alasan pengampunan yang diharapkan oleh Paulus ini juga tampak dari pertobatan Onesimus dan keberaniannya untuk kembali kepada sang majikannya. Keberanian ini dinilai oleh Paulus sebagai bentuk tanggung jawab Onesimus dan menerima semua konsekuensi yang diberikan oleh Filemon. Paulus tahu bahwa Filemon akan menghukum Onesimus. Oleh karena itu, ia memberikan suatu saran atau masukan kepada Filemon “dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku” (Fil 1:18). Dari ayat ini, Paulus seakan-seakan memberitahu Filemon bahwa dia punya sumber keuangan dan ia mampu membayar kembali semua kerugian yang telah diakibatkan oleh Onesimus. Dalam perjalanan misinya, Paulus memang dikenal sebagai orang yang mandiri dalam membiayai seluruh kebutuhannya dan saudara-saudara seperjalanannya. Biaya kebutuhan ini didapatkan Paulus dari bisnisnya membuat tenda.

Dalam Kisah Para Rasul dikisahkan bahwa Paulus bekerja sebagai pembuat tenda. Pada masa itu bisnis membuat tenda merupakan bisnis yang memberikan pendapatan besar, maka Paulus juga melakukan bisnis ini. Di Korintus, Paulus bertemu dengan dua orang pelarian dari Roma, yaitu Akwila dan Priskila (Kis 18:1-3). Paulus dan kedua orang itu bekerja sama membuat tenda. Tujuan pembuatan

(Philadelphia: The Westminster Pres, 1975), 277.

tenda ini adalah sebagai tempat penginapan bagi tentara Roma dan juga tempat untuk beristirahat di wilayah kekaisaran Romawi. Melalui kisah hidupnya itu, tampak bahwa Paulus terus berusaha untuk membiayai hidupnya lewat pekerjaan yang ia lakukan tanpa membebani orang lain.¹⁹ Dari kisah hidupnya itu, dapat diketahui bahwa Paulus memang serius berbicara kepada Filemon dengan membayarkan utang Onesimus itu karena ia masih memiliki penghasilan dengan membuat tenda. Tenda ini biasanya terbuat dari kulit binatang yang biasanya dipakai sebagai kurban persembahan di Bait Allah.

Akan tetapi, untuk membayar utang ini, Paulus mengingatkan Filemon bahwa ia pun berutang pada Paulus, yaitu dirinya sendiri “aku, Paulus, menjaminkannya dengan tulisan tanganku sendiri aku akan membayarnya agar jangan kukatakan, tanggungkanlah semuanya itu kepadamu karena engkau berutang padaku, yaitu dirimu sendiri” (Fil 1:19). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa utang Filemon lebih tinggi daripada utang Onesimus. Utang Onesimus hanya utang harta duniawi, sedangkan utang Filemon adalah utang rohani, yaitu Filemon menjadi Kristen karena Paulus. Dalam hal ini, Paulus membuat perhitungan kepada Filemon karena Filemon pun telah berutang kepadanya. Kalau dibuat perhitungan yang lebih rinci, lebih besar utang Filemon daripada utang Onesimus. Filemon berutang

jiwa kepada Paulus, sedangkan Onesimus berutang harta karena ia telah mencuri harta Filemon.

Oleh karena itu, dengan kedua teks di atas, Paulus hendak menjelaskan bahwa kebebasan yang diberikan itu adalah kebebasan sebagai seorang kristiani. Itu bukan hanya bebas secara jasmani belaka, melainkan semua orang di dalam Kristus menjadi bebas. Filemon dan Onesimus sama-sama menjadi pengikut Kristus, maka sebagai orang yang bebas di dalam Kristus, Filemon sudah selayaknya dapat membebaskan Onesimus dari hukumannya karena di hadapan Kristus pun semua orang menjadi bebas (bdk. 1 Kor 7:22).

Pengampunan merupakan suatu cara hidup orang Kristen. Mengampuni sering diartikan sebagai tindakan yang tidak lagi berkeinginan untuk menghukum seseorang atas kesalahan, dosa, atau kejahatannya. Tidak lagi merasa marah, bahkan rela memberi maaf.²⁰ Mengampuni seseorang juga berarti tidak membalas kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga luka yang dideritanya tidak menghalangi seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang pernah menyakitinya. Tindakan mengampuni ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena dengan mengampuni orang yang berbuat salah, sama halnya membiarkan begitu saja kesalahan yang telah dia lakukan. Dengan alasan seperti

¹⁹ Darmawijaya, *Sekilas Bersama Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 199.

²⁰ Suwito, *Mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali* (Malang: Dioma, 2001), 14.

ini, maka pengampunan pun pasti susah untuk dilakukan. Akan tetapi, orang Kristen, termasuk Filemon justru dituntut untuk mengampuni seseorang yang telah berbuat salah karena Yesus pun mengampuni orang yang berbuat salah, bahkan musuh-musuh-Nya pun Dia ampuni. Dalam surat-suratnya yang lain, Paulus juga menghendaki supaya orang Kristen mau mengampuni. Paulus menganggap bahwa dengan mengampuni, iblis tidak memperoleh keuntungan atas manusia (2 Kor 2:10-11). Selain itu, Paulus juga mengingatkan bahwa mengampuni juga sama halnya dengan menerima kelemahan orang lain (Rm 15:1-7). Oleh karena itu, Filemon harus mengampuni saudaranya Onesimus yang sudah menjadi pengikut Kristus.

3.3.3 Rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus

Rekonsiliasi berasal dari kosa kata bahasa Latin "*reconciliatio*" atau *reconciliare* (kata kerja) yang artinya membawa kembali, membangun kembali, memperbaiki, dan merukunkan kembali. Sedangkan dalam kosa kata bahasa Yunani dipakai kata "*katalassein*" yang artinya berubah sikap.²¹ Makna rekonsiliasi ini juga berarti seseorang diperdamaikan kembali dengan Tuhan, umat beriman, dan sesama manusia.²² Secara umum, makna rekonsiliasi dipahami sebagai suatu cara bagi seseorang untuk mengakui kesalahannya. Pengakuan akan kesalahan

ini menjadi tanda pertobatan dan ingin memperbaiki hubungan yang telah rusak. Dalam pandangan Kristianitas, rekonsiliasi itu berarti menjadi ciptaan baru. Dalam hal ini, penekanan utamanya adalah kasih Allah yang dicurahkan kepada manusia yang tampak dalam diri Kristus.²³

Dalam suratnya kepada Filemon, Paulus dengan berani memulangkan Onesimus kepada tuannya, yaitu Filemon. Paulus sepertinya tidak menahan Onesimus untuk melayaninya, namun masih ada yang perlu dilakukan lagi, yaitu rekonsiliasi "dia kusuruh kembali kepadamu-dia yaitu buah hatiku" (Flm 1:12). Tampaknya Paulus memulangkan Onesimus demi menjaga hubungannya dengan Filemon. Tidak secara eksplisit Paulus mengharapkan rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus, namun sebagai mediator, Paulus justru mengharapkan hal itu terjadi. Peran Paulus sebagai mediator sangat penting demi keselamatan Onesimus, karena pada masa itu mediator menjadi penjamin keselamatan budak yang melarikan diri.²⁴ Selain itu, Paulus juga mengingatkan Filemon, bahwa dulu juga dia juga seorang yang belum mengenal Kristus, namun Paulus akhirnya mempertobatkannya menjadi pengikut Kristus, yang berarti kembali kepada Allah. Oleh karena itu, pulangnya Onesimus ke rumah Filemon menjadi modal untuk

²¹ I. Smartono, dkk, *Rekonsiliasi: Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera* (Jakarta: LPPS-KWI, 2002), 79.

²² A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja IV* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994), 96.

²³ Robert J. Schreiers, *Pelayanan Rekonsiliasi* (Ende: Nusa Indah, 2001), 29.

²⁴ Vincent Calvin Wenno, "Pendekatan Paulus dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon" in *Gema Teologika* 7, no. 1, (2022): 65.

terjadinya rekonsiliasi.

Dalam hidup beragama, terutama dalam kehidupan Kristiani, rekonsiliasi menjadi sarana untuk kembali memperbaiki relasi dengan Allah dan sesama. Sebagai seorang Kristen, rekonsiliasi ini harus tampak dalam diri Onesimus. Onesimus yang kini sudah menjadi Kristen kembali kepada majikannya itu. Kembalinya Onesimus ke rumah Filemon menjadi tanda bahwa ia siap dengan segala konsekuensi yang telah ia lakukan. Keberanian Onesimus ini terjadi karena ia sudah menjadi Kristen dan Kekristenan itulah yang membuat ia berani kembali kepada Filemon. Memang tidak diketahui bagaimana cara Onesimus kembali ke rumah Filemon. Ada kemungkinan bahwa ia masih memiliki harta Filemon yang ia curi dan ia mempergunakannya untuk kembali. Keberanian Onesimus ini juga terjadi karena Paulus memberikan jaminan kepadanya. Jaminan ini dapat dilihat melalui cara Paulus mengirimkan suratnya kepada Filemon tersebut melalui perantaraan Onesimus. Dengan strategi tersebut, Paulus sekaligus memberitahukan kepada Filemon bahwa Onesimus sudah menjadi anaknya dan dapat dipercaya karena hidupnya telah berubah.

Onesimus tentunya tidak bersikap pasif terhadap Filemon, melainkan ia harus memperbaiki perilakunya tersebut. Sikap yang diambil oleh Onesimus adalah tindakan rekonsiliasi dengan majikannya. Rekonsiliasi ini dilakukan demi memperbaiki relasi

yang baru antara Onesimus dan Filemon. Rekonsiliasi ini sangat dikehendaki oleh Paulus. Paulus tadinya mau menahan Onesimus untuk melayaninya di penjara, namun Paulus tidak melakukannya karena masih ada hal yang belum beres antara Onesimus dan Filemon. Onesimus sudah diterima sebagai orang Kristen dan bersatu dengan Kristus, sehingga relasinya dengan Allah terjalin dengan baik. Akan tetapi, relasinya dengan Filemon belum terselesaikan dan masalah relasi ini harus diselesaikan oleh Onesimus sebagai bentuk tanggung jawab kristianiya kepada sesama. Oleh karena itu, Onesimus kembali dan bertemu dengan Filemon.²⁵

Kembalinya Onesimus ke rumah Filemon bukan hanya karena perintah Paulus, namun ada yang lebih bermakna di balik itu. Onesimus sebagai budak yang lari dari rumah Filemon, kini telah kembali dengan hidup yang baru, yaitu telah mengalami pertobatan. Onesimus sudah berbuat salah dengan kabur dari rumah Filemon, namun ditengah perjalanan, ia justru bertemu Paulus yang mengubah hidupnya. Paulus melihat bahwa hilangnya Onesimus memang dikehendaki oleh Allah supaya Filemon dapat menerima Onesimus di rumahnya selama-lamanya. Penerimaan yang kedua ini, bukan lagi hanya sebagai budak, melainkan sebagai saudara di dalam Kristus. Dalam hal ini, surat Paulus yang

²⁵ Daniel Harrington, *Paul's Prison Letter: Spiritual Commentaries on Paul's Letter to Philemon, the Philippians, and the Colossians* (Hyde Park NY: New City Press, 1997), 26.

dikirim ke rumah Filemon menjadi modal bagi Onesimus untuk pulang, karena di dalam surat tersebut, Paulus menunjukkan kekuasaannya atas hidup Filemon.²⁶ Filemon harus mempertimbangkan kebaikan Paulus atas hidupnya, sehingga surat Paulus ini ditanggapi dengan baik dan bahkan dia membebaskan Onesimus dari segala kesalahannya. Surat Paulus tersebut memberi dorongan agar Filemon menerima Onesimus sebagai orang yang bebas dan merdeka.

Kembalinya Onesimus ke rumah Filemon bisa dibandingkan dengan perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15:11-32). Inti dari perumpamaan ini mengisahkan adanya kesempatan bagi setiap orang untuk berubah dan bertobat dan Allah menerima pertobatan. Perumpamaan itu menunjukkan bahwa Allah itu penuh belas kasih, dan bukan penghukum.²⁷ Perumpamaan tentang anak yang hilang ini terjadi juga dalam diri Onesimus. Ia pergi atau kabur dari rumah Filemon dan berharap hidupnya lebih bahagia dan baik dari pada di rumah Filemon. Pada masa itu, ada lima kemungkinan seorang budak yang lari menghilangkan jejak dari pengejaran majikan. *Pertama*, bergabung dengan gerombolan-gerombolan perampok. *Kedua*, menghilang atau bersembunyi di kota-kota besar. *Ketiga*, melarikan diri ke luar negeri. *Keempat*, melarikan diri

ke daerah yang kekurangan tenaga kerja. *Kelima*, meminta suaka di kuil-kuil, seperti kuil Artemis di Efesus.²⁸ Akan tetapi, Onesimus lebih memilih bertemu Paulus di penjara, sehingga dapat diketahui bahwa kelima opsi tersebut ada kemungkinan tidak dipilih oleh Onesimus.

Dalam surat Paulus kepada Filemon ini, tidak dapat diketahui alasan Onesimus lebih memilih bertemu Paulus dari pada memilih kelima opsi di atas. Tetapi, bisa saja Onesimus sedang mengalami krisis hidup dan takut akan dikejar oleh Filemon. Di tengah krisis hidupnya itu dia justru mengambil tindakan untuk bertemu Paulus. Pertemuannya dengan Paulus itulah yang membuatnya berubah. Perubahan hidupnya ini menyadarkannya bahwa tindakan yang ia lakukan kepada Filemon adalah salah dan perlu memperbaikinya. Hipotesis para ahli bahwa Onesimus bisa bertemu dengan Paulus karena ia pernah bertemu dengan Epafras sebelumnya di Kolose. Dari situ Onesimus mendengar nama Paulus, bahkan Paulus dapat mengenal Onesimus karena diperkenalkan oleh Epafras.²⁹ Hipotesis lain pertemuan antara Onesimus dan Paulus adalah Onesimus mengenal Paulus ketika Paulus ke rumah Filemon. Tujuan Paulus ke rumah Filemon adalah untuk membaptisnya. Bisa jadi bahwa nama Paulus dikenal oleh Onesimus ketika Paulus datang ke rumah

²⁶ Mitzi J. Smith, dkk *Onesimus Our Brother: Reading Religion, Race, and Culture in Philemon* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 55.

²⁷ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 293.

²⁸ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus kepada Filemon* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 18.

²⁹ William Barclay, *the Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Philadelphia: The Westminster Pres, 1975), 269.

majikannya itu.³⁰

Dengan adanya kesadaran akan kesalahannya ini, Onesimus memberanikan diri untuk kembali ke rumah Filemon dan menghadapi apapun keputusan Filemon. Onesimus tahu ia bukanlah siapa-siapa karena ia hanya berstatus budak, apalagi budak yang melarikan diri (*fugitivus*). Tetapi, prasangka Onesimus justru tidak terjadi. Filemon mengampuni dan membebaskan Onesimus dari segala kesalahannya. Dalam hal ini, Filemon seperti sang bapa yang mengasihi anaknya yang telah berbuat salah. Dengan penuh kasih dan atas dorongan surat Paulus, Filemon akhirnya menerima Onesimus di rumahnya. Kembalinya Onesimus bukan hanya sebagai budak, melainkan sudah menjadi anak, karena Paulus pun sudah mengangkatnya menjadi anak (Flm 1:10). William Barclay, dalam bukunya menyebutkan sesuatu hal yang sangat mengagumkan tentang Onesimus. Menurutnya, Onesimus pada akhirnya dibebaskan oleh Filemon, bahkan menjadi uskup di Efesus. Hal ini terbukti dari surat Ignatius Antiokhia yang menulis surat untuk jemaat di Efesus. Dalam suratnya tersebut, Ignatius menyebut nama Onesimus sebagai uskup dan menurutnya Onesimus adalah seorang yang menguntungkan bagi Kristus.³¹

4. KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Sebagai seorang Kristen yang sudah bertobat, tentunya Onesimus memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab ini adalah Onesimus harus kembali ke rumah Filemon demi memperbaiki relasi mereka yang sudah retak. Kembalinya Onesimus ke rumah Filemon dilatarbelakangi oleh Paulus yang mengirimkan suratnya kepada Filemon. Melalui suratnya tersebut, Paulus mengharapkan supaya Filemon memikirkan tindakan yang terbaik bagi Onesimus. Harapan Paulus bukanlah hukuman, melainkan kasih kepada Onesimus. Filemon memang memiliki hak untuk menghukum Onesimus, tetapi Filemon harus mempertimbangkan status Onesimus yang sudah menjadi Kristen. Dengan perubahan status Onesimus ini, Paulus mengharapkan supaya Filemon jangan menghukum budaknya itu.

Dengan adanya perubahan hidup Onesimus dari kafir menjadi Kristen, maka Onesimus mendapat derajat yang sama dengan Filemon (sebagai sesama pengikut Kristus). Ada fakta yang tidak tersangkalkan, yaitu bahwa Onesimus dan Filemon sama-sama seorang Kristen dan dibaptis oleh Paulus. Selain itu, kesamaan mereka yang lebih dalam adalah bahwa mereka sama di hadapan Kristus. Tidak perlu pembedaan status atau kelas sosial karena semuanya sama di hadapan Kristus. Ketika semua orang sudah sama di hadapan Kristus, maka

³⁰ Hipotesis yang terakhir ini berasal dari Fransiskus Borgias saat memberikan pengajaran tentang mata Kuliah surat-surat Paulus. Dia adalah seorang dosen Kitab Suci di Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Parahyangan.

³¹ William Barclay, *the Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Philadelphia: The Westminster Press, 1975), 275.

status sosial tidaklah menjadi penting, melainkan hal yang terpenting ialah kasih persaudaraan yang dilandasi kasih kepada sesama. Kasih kepada sesama menjadi penting karena kasih seperti itu adalah wujud dari tanggapan kasih Allah. Hal itu harus tampak dalam tindakan mengasihi sesama manusia.

Dengan kembalinya Onesimus ke rumah Filemon, maka Filemon harus menunjukkan kasih itu kepada Onesimus. Filemon sudah mengasihi dan dikasihi Kristus, dan karena itu, ia juga harus mengasihi budaknya yang sudah berbuat salah. Mengasihi Onesimus pasti berat bagi Filemon karena kesalahan budaknya itu telah merugikannya. Tetapi, Filemon yang sudah menjadi Kristen memiliki kewajiban untuk mengasihi saudaranya bahkan musuh pun harus dikasihi (Mat 5:44). Melakukan kewajiban ini tentunya sulit bagi Filemon karena Filemon sudah merencanakan hukuman yang tepat bagi budaknya yang telah kembali. Akan tetapi, rencana itu tidak bisa dilaksanakan karena Onesimus tidak datang seorang diri, melainkan ia membawa surat pribadi Paulus yang harus dibacakan di rumah Filemon bersama jemaat yang ada di rumahnya.

Isi dari surat Paulus kepada Filemon adalah sebuah permohonan agar Filemon mengampuni dan membebaskan Onesimus. Dalam suratnya tersebut, Paulus tidak memaksa Filemon dengan mengatakannya secara langsung, melainkan ia tetap memberi kebebasan bagi Filemon untuk

menghukum Onesimus. Akan tetapi, Paulus sekaligus mengingatkan Filemon bahwa ia sudah menjadi Kristen dan juga memiliki utang kepada Paulus. Utang Filemon kepada Paulus adalah utang nyawa. Paulus telah menyelamatkan nyawa Filemon dengan membaptisnya menjadi Kristen. Filemon yang masih kafir telah menjadi Kristen karena pemberitaan dan pewartaan Paulus. Oleh karena itu, Paulus pun memiliki hak atas hidup Filemon. Dengan utangnya itu, Filemon pasti mengingat kembali peran Paulus dalam hidupnya. Filemon pasti mempertimbangkan utang Onesimus dengan utangnya kepada Paulus. Utang Onesimus itu pun sudah dijamin oleh Paulus, yaitu bahwa dia akan membayarkan utang tersebut dengan hartanya. Sedangkan utangnya kepada Paulus harus ia tanggung sepenuhnya, karena tidak ada yang menanggung atau menjaminnya.

Oleh karena itu, tidak ada lagi alasan bagi Filemon untuk menghukum Onesimus karena Paulus sudah menjamin akan membayarkannya. Tetapi, seandainya Filemon tetap menghukum Onesimus, ia harus mempertimbangkan kerelaan Onesimus untuk kembali melayani di rumah Filemon. Pada masa itu, jarang, bahkan tidak ada budak yang melarikan diri dan pulang ke rumah majikannya karena ia pasti dihukum. Akan tetapi, Onesimus justru melakukan yang sebaliknya. Dengan berani dan jiwa besar (tentu dengan dukungan Paulus) ia kembali ke rumah Filemon dan bersedia menerima hukuman yang akan

diberikan oleh Filemon.

Kisah hidup Onesimus dapat memberi inspirasi bagi manusia modern, yaitu dalam arti bahwa seseorang bisa bangkit dari masa lalunya yang kelam. Seseorang yang pernah mengalami pengalaman buruk ada kemungkinan untuk terus bertahan dalam pengalaman tersebut karena merasa tidak mampu mengubahnya. Akan tetapi, Onesimus membuktikannya bahwa masa lalu yang buruk dan kelam bisa menjadi pijakan untuk mengubah hidup. Dari kisah hidupnya, Onesimus bertobat dengan menjadi seorang Kristen. Perubahan hidup ini bukanlah suatu kemustahilan, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Inspirasi surat ini juga bisa dilihat dari kisah hidup Filemon. Filemon memiliki hak untuk menghukum Onesimus, namun ada kemungkinan ia tidak melakukannya. Filemon tidak menghukum Onesimus karena disebabkan oleh surat Paulus, namun bisa juga karena Filemon mempertimbangkan penyesalan dan perubahan hidup Onesimus. Hal ini bisa menjadi kekuatan dalam hidup Kristiani bahwa setiap orang dapat menjadi korban karena orang lain berbuat jahat kepadanya. Namun, ia bisa memaafkan kesalahan tersebut dan orang yang berbuat salah juga dimaafkannya. Mengampuni orang yang bersalah tidaklah mudah, namun dapat dilakukan jika seseorang menjadi pengikut Kristus yang sejati. Mengampuni orang yang berbuat salah itu menjadi syarat untuk menjadi pengikut

Kristus. Yesus pun mengatakan kepada para murid-Nya dan kepada masyarakat zaman sekarang “janganlah kamu menghakimi maka kamupun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni (Luk 6:37).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Antonius Galih Arga Wiwin. “The Imagery of Slavery in Romans 6:15-23.” *Journal of Asian Orientation in Theology* 2, no. 1. (2020): 105 – 121.
- Balabanski, Vicky. “Where is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18.” *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2, (2015): 131–150.
- Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Bergant, Dianne & Karris, Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cho, Bernardo “Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul’s Gospel of Reconciliation.” *Evangelical Quarterly* 86, no. 2 (2014): 99-115.
- Durken Daniel. (edt) *The new Collegeville Bible commentary*. Minnesota: Liturgical Press, 2017.
- Gerbner, Catarhine. *Christian Slavery: Conversion and Race in the Protestant Atlantik World*. Philadelphia: University of Pennsylvannia Press, 2018.
- Harrington, Daniel. *Paul’s Prison Letter: Spiritual Comentaries on Paul’s Letter to Philemon, the Philppians, and the Colosians*. Hyde Park NY: New City Press, 1997.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Head, Peter M. “Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul’s Letter to Philemon.” *The Journal of Theological*

- Studies*. Vol. 00 (2020): 9.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja IV*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994.
- Ismartono, I., dkk. *Rekonsiliasi: Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera*. Jakarta: LPPS-KWI, 2002.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020
- Leon-Dufon, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Marsunu, YM Seto. *Proto-Paulinum*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2008.
- Scheunemann, Rainer. *Surat Paulus kepada Filemon*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Schreiters, Robert J. *Pelayanan Rekonsiliasi*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Smith, Mitzi J., dkk. *Onesimus Our Brother Reading Religion, Race, and Culture in Philemon*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Suprandono, Yohanes Rahdianto & Setio, Robert. "Perbudakan dalam Perjanjian Lama: Sebuah Kajian Tekstual dan Intertekstual atas Teks-teks Perbudakan dalam Perjanjian Lama." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1, (2021): 298-313.
- Suwito. *Mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali*. Malang: Dioma, 2001.
- Wenno, Vincent Calvin. "Pendekatan Paulus dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus kepada Filemon." *Gema Teologika* 7 no. 1, (2022): 65.
- Wet, Chris L. De. *The Unbound God: Slavery and Formation of early Christian Thought*. New York: Routledge, 2018.
- Williams, David J. *Paul's Metaphors: Their Context and Character*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1999.